

Tradisi Si Semba (Adu Kaki) Masyarakat Toraja Di Lingkungan Kande Api, Kelurahan Buntu Barana' Kecamatan Tikala

Hernawanti, Darman Manda

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: sikkihernawanti@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the birth of the history of the si semba' tradition in Kande Api, the perception of the Kande Api community about the existence of external stigma related to the si semba' tradition which contains violence and how the community carries out the si semba' tradition in the midst of the co-19 pandemic. This research uses qualitative research methods with observation techniques, in-depth interviews, and in-depth analysis to obtain the desired data. The results of this study indicate that: the si semba' tradition was born from the habits of ancestors who used to only be carried out when there was a death party or rambu solo by the noble class. The tradition of si semba' which involves foot fighting does not mean violence at all but is a form of brotherhood and friendship values. The way to carry out the si semba' tradition during the covid-19 pandemic was to limit the participants who participated in the si semba' tradition.

Keywords: *tradition, si semba', community, Kande Api neighborhood*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui lahirnya sejarah tradisi si semba' di Kande Api, persepsi masyarakat Kande Api tentang adanya stigma luar terkait tradisi si semba' yang mengandung kekerasan dan cara masyarakat melaksanakan tradisi si semba' di tengah pandemic covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis secara mendalam untuk mendapatkan data yang diinginkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: tradisi si semba' lahir dari kebiasaan nenek moyang yang dulunya hanya dilakukan saat ada pesta kematian atau rambu solo oleh golongan para bangsawan. Tradisi si semba' yang melibatkan adu kaki sama sekali tidak bermakna kekerasan melainkan merupakan bentuk nilai persaudaraan dan persahabatan. Cara melaksanakan tradisi si semba' di masa pandemic covid-19 ialah dengan melakukan pembatasan peserta yang mengikuti tradisi si semba'.

Kata Kunci: *tradisi, si semba', masyarakat, lingkungan Kande Api*

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tentunya hidup berdampingan dan berinteraksi satu dengan lainnya, Hakikat manusia sebagai makhluk sosial akan membentuk suatu kebiasaan, budaya dan adat isitiadat yang dilakukan secara turun temurun dalam suatu lingkungan manusia tersebut. Suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah

masyarakat, dengan sifatnya yang luas juga disebut tradisi yang bisa meliputi segala kompleks kehidupan manusia, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.

Pada masyarakat suku Toraja yang letaknya di Lingkungan Kande Api Kelurahan Buntu Barana' Kecamatan Tikala Kabupaten Toraja Utara ada suatu tradisi yang disebut Si Semba' yang tetap dilestarikan dengan baik sampai sekarang lazimnya tradisi tersebut dilaksanakan setelah terjadinya panen raya (panen padi) tradisi ini dimulai dengan para tetua adat memberikan wejangan yang berisi pesan-pesan luhur tentang bertani bagi masyarakat sekitar. Tradisi tersebut dilaksanakan bersamaan dengan tradisi Ma' Gellu' dan Ma' Lambuk atau menumbuk padi secara beramai-ramai para wanita datang dengan membawa berbagai jenis makanan tradisi khas toraja salah satu yang utama adalah nasi bambu atau piong nasi bambu merupakan panganan utama dalam pesta-pesta besar masyarakat toraja semua rangkaian kegiatan tersebut akan menjadi serangkaian kegiatan menuju acara utama yang disebut Si semba' yang dimaknai oleh masyarakat Lingkungan Kande Api sebagai ungkapan syukur Kepada Tuhan atas hasil panen yang ada.

Si semba' sendiri yang menjadi kajian fokus penelitian penulis dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai adu kaki atau saling tendang, kegaitan ini hanya diperuntukkan untuk para lelaki karena berhubungan dengan kontak fisik yang secara kasat mata terkadang terlihat seperti tawuran massal dan seperti kegiatan yang sarat akan kekerasan dikarenakan melibatkan banyak orang yang berkumpul dalam satu lapangan dan saling tendang, biasanya warga dari kampung tetangga saling berhadapan dengan warga kampung penyelenggara pesta dengan cara beradu kaki/saling tendang secara massal, bagi

peserta yang jatuh maka lawan tidak diperbolehkan menyerang. Ada beberapa cara yang digunakan agar tidak mudah jatuh mereka saling berpegangan tangan sambil menyerang dengan tendangan kaki dan setiap pasangan harus berpasangan dimana jika dalam permainan tersebut pasangannya terlepas maka peserta diwajibkan untuk mencari pasangan lain untuk di adu dengan pasangan lainnya. Maka tak heran jika dalam tradisi Si semba' tersebut banyak warga yang mengalami cedera mulai dari keseleo hingga adanya luka terbuka bahkan ada yang sampai patah tulang akibat dari kerasnya tendangan dari lawan. Apabila ada peserta yang dianggap terlalu kasar dan melanggar aturan seperti menggunakan tangan maka tokoh adat segera memisahkan mereka, meskipun tradisi itu terlihat kasar dan keras diantara para warga yang saling berhadapan di lapangan namun itu tidaklah membawa dendam hingga keluar arena permainan setelah pelaksanaan Si semba' mereka pun bubar dan kembali akrab, terkait dengan adanya warga atau peserta yang mengalami cedera akibat tradisi tersebut maka tidak ada pihak yang bisa dimintakan pertanggungjawaban karena itu sudah merupakan konsekuensi yang diterima dari pelaksanaan tersebut dan memang kegaitan tersebut diperuntukkan bagi pria dewasa yang sadar bahwa dalam kegiatan tersebut bisa menimbulkan konsekuensi seperti cedera dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di Lingkungan Kande Api, Kelurahan Buntu Barana', penulis mendapatkan bahwa masyarakat lingkungan tersebut saat ini tetap melaksanakan tradisi Si semba' dengan yang memang sudah dilakukan sejak dari dulu, tradisi tersebut baru-baru ini dilaksanakan tepatnya di bulan Maret 2022. Meskipun pada saat itu masih dalam masa pandemi covid-19 namun masyarakat Kande Api tetap melaksanakan tradisi tersebut dengan beberapa modifikasi atau penyesuaian terkait masa pandemi diantara pada kegiatan tersebut yang menjadi peserta tradisi Si semba' hanya melibatkan warga lingkungan Kande Api Kelurahan Buntu Barana' tidak melibatkan warga dari kelurahan atau desa lain, seperti pelaksanaan sebelum-sebelumnya, dan juga peserta yang ikut dalam kegiatan tersebut hanya warga asli kande api yang tidak pernah keluar atau bepergian ke luar daerah selama masa pandemi, pelaksanaan Tradisi Si semba' tetap dilakukan karena menurut warga masyarakat lingkungan kande api itu sudah merupakan tuntutan adat bagi mereka dengan tujuan untuk menjalin kebersamaan,

kekompakan, meneguhkan hati dan memberi keyakinan untuk panen berlimpah di masa depan. Jika Sisemba tidak dilakukan, pesta panen berikutnya diyakini akan gagal. Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Tradisi Si Semba (Adu Kaki) Masyarakat Toraja Di Lingkungan Kande Api Kelurahan Buntu Barana’ Kecamatan Tikala”.

II. METODE PENELITIAN

Pengertian paradigma penelitian menurut (Ratna & Kutha, 2011) secara luas paradigma didefinisikan sebagai perangkat keyakinan mendasar, pandangan dunia yang berfungsi untuk menuntun tindakan-tindakan manusia yang disepakati bersama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun penelitian ilmiah. Bagi seorang ilmuwan paradigma dengan demikian dianggap sebagai konsep-konsep kunci dalam melaksanakan suatu penelitian tertentu, sebagai jendela dari mana ia dapat menyaksikan secara dunianya secara jelas. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif (Mr Ahmadin, 2022). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh berdasarkan prosedur statistik atau bentuk hitungan. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Eko, 2015) dimana data yang diperoleh dari proses pengambilan data mulai dari observasi, wawancara dengan informan yang telah ditentukan kemudian dilanjutkan dengan dokumentasi sampai dengan penyajian data. Setelah peneliti memperoleh dan mengumpulkan data dari informan maka kemudian peneliti mendeskripsikan secara utuh serta mendalam mengenai topik yang menjadi bahan penelitian (Rahman et al., 2022).

Penelitian telah dilakukan di Lingkungan Kande Api, Kelurahan Buntu Barana’ Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan, (1) Di lokasi tersebut (Kande Api) hampir tiap tahun selalu dilaksanakan tradisi si semba’ yang merupakan fokus dari penelitian penulis (2) Daerah Kande Api masih termasuk daerah yang dekat dengan pusat kota rantepao dengan jarak (\pm 4 km), sehingga menurut penulis meskipun dekat

dengan kota namun daerah itu tetap melaksanakan tradisi adat mereka yang sudah terjadi sejak lama (3) Lokasi penelitian mudah dicapai dengan cepat karena tidak berada jauh dari rumah penulis, akses jalanan bagus serta penulis cukup mengetahui kondisi dan pernah melihat langsung pelaksanaan atau tradisi sisemba’ tersebut.

III. HASIL PENELITIAN

Sekilas Tentang Sisemba

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin “tradition” yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia (Misbawati Ahmadin, 2024), yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, bisaanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (A & Aminuddin, 1986) Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Tradisi adalah kesamaan benda

material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan sendiri yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu: (a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasangagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

1. Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
2. Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
3. Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
4. Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada

generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunanya.

5. Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Sedangkan fungsi tradisi bagi masyarakat, antara lain :

1. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu" atau "orang selalu mempunyai keyakinan demikian", meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Untuk meringkas hal tersebut maka dapat duraikan bahwa pengertian tradisi dalam arti sempit yaitu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan

hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi tradisi yaitu suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat local mulai sejak dulu samapai sekarang yang dijaga dan dilestarikan. Contoh pelaksanaan tradisi dalam arti sempit tersebut adalah pelaksanaan Tradisi Si Semba yang merupakan sebuah tradisi turun temurun masyarakat Toraja yang dilaksanakan sebagai ungkapan kegembiraan usai melaksanakan panen padi (Abdullah & Q, 2020)).

Pada warga masyarakat Lingkungan Kande Api tradisi yang diadakan setelah pesta panen disebut tradisi Si semba (Mawarni et al., 2021) Tradisi ini merupakan aksi adu kaki dilakukan oleh pria dewasa yang lebih terlihat seperti tawuran massal karena melibatkan orang dengan skala yang besar, warga dari kampung tetangga, saling berhadapan hadapan untuk melumpuhkan lawan, dengan cara beradu kaki "tendang" secara massal. Bagi peserta yang jatuh, maka lawan tidak lagi diperbolehkan menyerang. Ada cara yang digunakan agar tidak mudah jatuh, mereka saling berpegangan tangan sambil menyerang dengan tendangan kaki. Tak heran jika banyak warga yang mengalami cedera, mulai dari patah tulang, keseleo, hingga luka terbuka akibat kerasnya tendangan lawan, bahkan ada yang sampai mengalami patah tulang namun, jika ada peserta yang sudah dianggap terlalu kasar, maka para tokoh adat segera memisahkan mereka walaupun terlihat kasar dan keras peserta tidak membawa dendam kepada lawan dan terkait dengan adanya warga atau peserta yang mengalami cidera akibat tradisi tersebut maka tidak ada pihak yang bisa dimintakan pertanggungjawaban karena itu sudah merupakan konsekuensi yang diterima dari pelaksanaan tersebut dan memang kegaitan tersebut diperuntukkan bagi pria dewasa yang sadar bahwa dalam kegiatan tersebut bisa menimbulkan konsekuensi seperti cidera dan lain sebagainya.

Tradisi si semba' merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan di era modern saat ini, dan ditinjau dari tempat penelitian ini yang berada di keramaian dan masih bisa disebut sebagai sentral atau kota karena lokasinya yang tidak jauh dari pusat kota Toraja Utara yaitu kota Rantepao. Ini membuktikan bahwa masyarakat sekitar Kande Api, Tikala tetap menerima dan bersuka cita jika diadakannya tradisi ini.

Max Weber memaparkan, masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah mengalami proses perubahan berfikir dari

awalnya percaya terhadap hal-hal yang bersifat mistis atau takhayul kemudian beralih menjadi lebih berpengetahuan dan cenderung lebih rasional (Yulistiana, 2013 : 21) dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa realita sebuah tradisi tidak terlepas dari kebiasaan yang memang sudah dilaksanakan sejak dulu dan tetap dilestarikan sampai sekarang, masyarakat sekitar Tikala pun yang tidak ikut serta dalam tradisi sisemba' tetap mendukung dan menikmati adanya tradisi ini, walaupun berada di tengah kota tradisi ini tidak akan terkikis oleh modernisasi jika kita sebagai masyarakat dapat melestarikan dan menjaga tradisi maupun adat istiadat dengan baik. Bahkan konstruksi masyarakat lingkungan Kande Api terhadap suatu tradisi yang demikian itu kemudian dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk tradisi ritual sebagai ungkapan syukur dan permohonan agar warga senantiasa diberi perlindungan dan keselamatan. Dan tujuan dari sisemba itu adalah sebagai wujud ungkapan syukur atas selesainya panen padi; sebagai bentuk silaturahmi diantara para warga masyarakat; tradisi si semba' bukan hanya sekedar permainan adu kaki atau hiburan semata; tapi juga diyakini dapat mengantisipasi gagal panen; serta dapat meningkatkan hasil pertanian pada tahun berikutnya.

Sejarah Pelaksanaan Sisemba

Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Dalam kehidupan manusia, peristiwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang abadi, unik, dan penting. Secara etimologi kata sejarah berasal dari kata arab yang artinya pohon. Dalam bahasa arab sendiri, sejarah disebut tarikh. Adapun kata tarikh dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah waktu atau penagagalan. Kata sejarah lebih dekat pada bahasa yunani yaitu historia yang yang berarti masa lalu manusia. Kata lain yang mendekati acuan tersebut adalah Geschicte yang berarti sudah terjadi.

Suatu tradisi tentu sangat erat kaitanya dengan peristiwa sejarah. Tradisi sendiri dapat didefinisikan sebagai adat kebiasaan yang turun temurun terus dan merupakan warisan dari masa lampau yang berlangsung sampai sekarang ini dalam masyarakat (Edward , 1981). Secara istilah perkataan tradisi mengandung makna yang tersirat tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia mengacu kepada hal-hal yang diwariskan dari masa lalu tetapi masih berwujud

dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi dapat memperlihatkan bagaimana tiap-tiap masyarakat bertingkah laku dan berinteraksi satu sama lain, adapun hal tersebut ada di dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan. Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi serta dilakukan analisis data dan reduksi data yang diperoleh dari informan maka hasil penelitian untuk mengetahui sejarah lahirnya tradisi si semba' dilihat dari indikator yang ada.

Awal mula pelaksanaan tradisi si semba' pada masyarakat kande Api tentunya dilakukan berkaitan dengan ritus adat lainnya. Di daerah Toraja Utara sendiri ada 2 jenis upacara adat yang dikenal yaitu rambu tuka' (upacara pernikahan, pengucapan syukur, dll) dan rambu solo' (upacara kedukaan), oleh sebab itu pelaksanaan tradisi sisemba' bergantung pada kedua acara tersebut sesuai yang dikemukakan oleh informan yang menyatakan bahwa dirinya adalah kepala lingkungan Kande Api, tokoh adat Kande Api, dan warga asli di Kande Api yang dalam wawancara ini menyatakan:

“Tradisi si semba' sudah dilakukan sejak dahulu kala, diperkirakan tahun 1970-an sejak saya masih kecil, dulunya tradisi sisemba dilakukan hanya pada acara kematian (rambu solo') namun seiring berjalannya waktu tradisi sisemba' dilakukan hanya setelah panen raya” ungkap Benyamin Sambo (Wawancara 16 Juli 2022).

Hampir sama dengan keterangan Benyamin Sambo, informan Joni juga menyatakan:

“Pada zaman nenek moyang kami dulu si semba' hanya dilaksanakan saat ada pesta kematian atau rambu solo yang diadakan oleh para golongan bangsawan, setelah acara silaga tedong (adu kerbau) untuk selanjutnya dilakukan acara si semba' (adu kaki) yang kemudian ditutup dengan istirahat dan makan, namun memang pada zaman sekarang tradisi tersebut di tiap tahunnya tetap kami laksanakan namun hanya pada saat selesainya panen raya sebagai rasa ungkapan syukur kami atas hasil panen tersebut” Ungkap Joni

Dari pernyataan informan mengenai sejak kapan tradisi tersebut dilaksanakan dapat diketahui bahwa kedua informan menyatakan

bahwa tradisi tersebut diperkirakan dimulai sejak tahun 1970-an yang dulunya pelaksanaannya hanya dilakukan saat ada pesta kematian atau rambu solo oleh golongan para bangsawan namun sekarang sudah terjadi pergersion dimana tradisi tersebut hanya dilakukan pada saat upacara syukuran (rambu tuka') tanpa pertimbangan strata sosial di dalamnya jadi semua masyarakat bersama2 tokoh adat bisa menyelenggarakannya.

Selanjutnya terkait gambaran tradisi sisemba yang dalam pelaksanaannya menggunakan organ tubuh kaki dan tidak diperbolehkan menggunakan bagian organ tubuh lain (apalagi menggunakan tangan) seperti yang diuraikan oleh 2 informan berikut ini :

“Tradisi sisemba' dari dulu sampai sekarang dalam pelaksanaannya menggunakan kaki, sesuai dengan istilah bahasa toraja sisemba' dalam bahasa Indonesia itu artinya bertarung menggunakan kaki, dimana tangan hanya difungsikan untuk saling berpegangan satu sama lain dan tidak diperbolehkan meninju hanya kaki yang diperbolehkan dipakai untuk saling beradu tendangan” ungkap Benyamin Sambo (Wawancara 16 Juli 2022)

Hal yang kurang lebih sama juga disampaikan informan Joni sebagai berikut :

“Sisemba' itu pada intinya menggunakan kaki, sangat pantang dan tidak bisa menggunakan tangan bukan sisemba' lagi namanya apabila menggunakan tangan melainkan itu sudah merupakan perkelahian, sedangkan bagi kami masyarakat Kande Api tradisi sisemba' bukanlah perkelahian melainkan sebuah permainan saja, yang menggambarkan keberanian kami dan ucapakan syukur kami”.

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa masyarakat desa Kande Api Tikala sangat menghargai sebuah tradisi. Mereka menganggap bahwa tradisi ini sebenarnya mengandung nilai-nilai tradisional yang sangat kental. Konon katanya para pemain diberikan mantra oleh kepala adat agar bila terkena tendangan tidak mengalami cedera seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut ini:

“Memang pada zaman dahulu para pemain atau peserta dalam tradisi sisemba' terkadang ada yang sering memakai mantra atau dalam bahasa torajanya disebut

panimbolo' penggunaan mantra tersebut agar peserta dalam tradisi itu tidak merasakan sakit dan tetap kuat secara fisik untuk beradu kaki di lapangan, nah untuk zaman sekarang sendiri sepengetahuan saya mungkin sudah jarang ya, animo peserta untuk mengikuti permainan ini pada zaman sekarang itu karena adanya kesadaran kami untuk tetap mempertahankan tradisi sacral itu sehingga rasa sakit itu pun kadang tidak terasa karena adanya antusias dari kami untuk tetap mempertahankan tradisi tersebut". Ungkap Benyamin Sambo (Wawancara 16 Juli 2022).

Atas beberapa uraian hasil kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa awal mula tradisi tersebut dilaksanakan karena berakitan dengan pelaksanaan tradisi rambu solo' atau upacara kematian pada masyarakat Kande Api, namun seiring perkembangan zaman tradisi tersebut dilaksanakan ketika panen raya, dan gambaran terkait tradisi tersebut dalam pelaksanaannya peserta diharuskan menggunakan kaki sesuai dengan arti kata sisemba' sendiri yang dalam bahasa toraja diartikan sebagai adu kaki dan apabila menggunakan tangan bukan lagi sisemba melainkan perkelahian, dan dulunya banyak peserta yang menggunakan mantra (panimbolo') agar tidak merasakan sakit dalam permainan tersebut.

V. KESIMPULAN

Sejarah lahirnya tradisi sisemba pada masyarakat Kande Api adalah tradisi tersebut lahir dari kebiasaan nenek moyang. Tradisi si semba' dulunya hanya dilakukan saat ada pesta kematian atau rambu solo oleh golongan para bangsawan. Dan pada masa sekarang tradisi tersebut tetap dilaksanakan setelah selesainya panen raya sebagai wujud ucapan syukur dan wujud silaturahmi untuk mengeratkan persatuan di antara warga masyarakat Kande Api. Persepsi masyarakat kande api terkait adanya stigma dari luar tentang tradisi si semba' yang terkesan mengandung kekerasan dalam pelaksanaannya tidaklah bertensi seperti itu. Tradisi si semba' yang melibatkan adu kaki sama sekali tidak bermakna kekerasan melainkan merupakan bentuk nilai persaudaraan dan persahabatan dari masyarakat Kande Api. Dan mengenai bentuk pertanggungjawabannya apabila ada peserta yang mengalami cedera atau luka hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab peserta masing-masing

karena keterlibatan dalam tradisi tersebut dilakukan secara sukalera tanpa ada paksaan.

REFERENSI

- Ahmadin, Misbawati. (2024). Spatial Practices as A Pattern of Maintaining Social Relations Among Selayar Ethnic Migrants In Makassar City, Indonesia. *Revista De Gestão Social E Ambiental*, 18(2), e02051. <https://doi.org/https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n2-100>
- Ahmadin, Mr. (2022). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(1), 104–113. Retrieved from <http://ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/103>
- A, R., & Aminuddin, S. (1986). Kamus Antropologi. Akademik Presindo.
- Abdullah, & Q, M. (2020). Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas.
- B, B. (2008). Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman. Prenada Media Grup.
- Eko, S. (2015). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis. Suaka Media.
- Hanfie, & Rita, Djatimurti, R. (2016). Ilmu Sosial Budaya Dasar. CV. Andi Offset.
- Ismail, F. (2014). Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama. Remaja Rosda Karya.
- Mattulada. (1997). Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup. Hasanuddin University Press.
- Mawarni, Ida, S., & Andi, A. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba' Di Era Globalisasi. *Phisi Journal Of Sociology Education Review*, 1 (2).
- Moleong, Lexy, J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurmalina. (2016). Basiacoung Masyarakat Kualu Nenas Kabupaten Kampar

Provinsi Riau (Fungsi Sosial Dan Nilai-Nilai Budaya). *Jurnal Paud Tambusai*, 2(2).

Rahman, A., Wirastika Sari, N. M., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., ... Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial. In Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA.

Ratna, & Kutha, N. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Belajar.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. CV. Alfa Beta.

Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet VI. Prenada Media Grup.

Yulistiana, T. (2013). *Pengaruh Modernisasi Terhadap Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-Ari*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.